

GAMBARAN HARGA DIRI PADA PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTRAPI DI RSUD ULIN BANJARMASIN TAHUN 2014

I Komang Sudana¹ Chrisnawati² Anastasia Maratning³
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin
sikomang51@gmail.com, yudhachris16@gmail.com, anastasiaspc@yahoo.com

ABSTRAK

Kanker payudara adalah kanker yang terjadi karena terganggunya sistem pertumbuhan sel di dalam jaringan payudara. Salah satu pengobatan yang dilakukan adalah kemoterapi. Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi akan mengalami perubahan fisik dan psikologis akibat dari penyakit dan pengobatan yang di alami. Perubahan fisik yang terjadi menjadi respon psikologis yang amat menekan bagi penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Kondisi ini telah membuat penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengalami rasa malu, kurang percaya diri, berperasaan negatif terhadap dirinya dan gangguan hubungan interpersonal dengan orang lain termasuk pasangan hidup. Perubahan fisik tersebut akan mempengaruhi harga diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran harga diri pada pasien kanker payudara yang menjalaani kemoterapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei di lakukan di RSUD Ulin Banjarmasin. Sampel penelitian sebanyak 30 responden yang di ambil dengan tehnik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner harga diri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki harga diri tinggi yaitu sebanyak 53,3% dan sebanyak 46,7% memiliki harga diri sedang. Diharapkan Rumah Sakit dapat mempertahankan program yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi seperti program penyuluhan yang bersifat memodivikasi.

Kata Kunci : Harga diri, Kanker Payudara, Kemoterapi
Jumlah : 205

PENDAHULUAN

Kanker merupakan suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali, serta mengancam nyawa individu penderitanya (Baradero, 2008). Prevalensi kanker di seluruh dunia terus mengalami peningkatan, baik di negara – negara barat maupun di negara – negara Asia. Laporan kanker dunia memperkirakan angka kejadian kanker akan meningkat menjadi 15 juta kasus baru di tahun 2020 (Aston *et al*, 2009). Angka mortalitas akibat kanker di seluruh dunia diperkirakan mencapai 7 juta orang, dan sebanyak 458,000 mortalitas per tahun akibat kanker payudara (WHO, 2008).

Kanker payudara adalah kanker yang terjadi karena terganggunya sistem pertumbuhan sel di dalam jaringan payudara. Payudara tersusun dari kelenjar susu, saluran kelenjar, dan jaringan penunjang payudara. Sel abnormal dapat tumbuh di bagian tersebut, mengakibatkan kerusakan yang lambat, dan menyerang payudara. (Ranggiansanka, 2010).

Salah satu pengobatan yang dilakukan pada pasien kanker payudara adalah kemoterapi. Pengobatan ini menggunakan obat anti kanker untuk membunuh sel kanker. Manfaat dari kemoterapi adalah untuk mencegah, mengurangi pertumbuhan sel yang ganas, dan menghindari terjadinya metastase. Pengobatan jenis ini dapat dilakukan sebelum dan sesudah operasi kanker. Pengobatan ini menimbulkan beberapa efek samping seperti mual dan muntah, supresi sumsum tulang, mukositis, diare, alopecia, dan infertinitas (Sudoyo, 2009).

Akibat dari pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi memperlihatkan adanya stres yang ditunjukkan dengan perasaan sedih, putus asa, pesimis, merasa dirinya gagal, tidak puas dalam hidup, merasa lebih buruk dibandingkan orang lain, penilaian rendah terhadap tubuhnya,

dan merasa tidak berdaya. Pasien kanker payudara yang menerima kemoterapi mengalami penurunan yang signifikan terhadap harga dirinya (Carpenter & Brockopp, 2012)

Harga diri merupakan salah satu bagian yang penting dalam konsep diri, dimana konsep diri akan berpengaruh terhadap harga diri. Harga diri adalah hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri, dinyatakan dengan sikap yang berupa penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu itu percaya bahwa diri mampu, bearti, berhasil, dan berharga. Penurunan harga diri disebabkan oleh adanya perubahan konsep diri dimana penderita merasa tidak normal dibandingkan dengan orang lain yang sehat (Chast & Burke, 2002).

Seseorang yang menderita kanker payudara dapat mengalami penurunan harga diri yang dapat digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap dirinya sendiri, hilang percaya diri, merasa gagal dalam mencapai keinginan, pesimis, merasa lebih buruh dibandingkan orang lain, dan menyalahkan diri sendiri atas apa yang dialaminya (Hartati, 2008). Setiap organ tubuh mempunyai arti tersendiri (*body image*) bagi seseorang. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa wanita yang mengalami kelainan kanker pada payudaranya, merupakan pukulan mental bagi jiwanya. Bagi wanita payudara tidak hanya organ penyusuan bayinya, namun merupakan organ daya tarik (*attractiveness*) bagi kaum pria. Sehingga setiap organ mempunyai arti psikologik tersendiri bagi masing-masing wanita. Oleh karena itu suatu tindakan pengobatan yang mengakibatkan hilang atau cacatnya bagian tubuh, mempunyai nilai psikologik dan tidak dapat dihindarkan terjadi pula perubahan-perubahan terhadap konsep diri dan “self esteem” atau harga dirinya (Hawari, 2004)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2014

terhadap 5 orang pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin pada awalnya pasien malu-malu dan tampak menghindari, akan tetapi setelah dilakukan pendekatan secara perlahan pasien akhirnya mau diwawancarai dan didapatkan 3 orang pasien kanker payudara stadium II yang telah menerima kemoterapi 2 kali mengatakan menerima keadaannya saat ini akan tetapi tetap merasa malu dan minder terhadap orang lain, pasien juga mengatakan masih mampu melaksanakan perannya sebagai ibu rumah tangga namun pasien merasa takut ditinggalkan keluarga karena merasa bau dan merasa menjadi beban keluarga serta kurang percaya diri dengan penampilannya, sementara itu 2 orang pasien kanker payudara stadium III yang telah menerima kemoterapi 5 kali mengatakan merasa dijauhi oleh suami, pasrah menghadapi hidup, selama berobat pasien hanya ditemani kakak kandungnya. Hal ini menunjukkan bahwa pasien tersebut memiliki gambaran dan peran diri yang masih baik, namun tidak dengan harga dirinya rendah. Akibat dari harga diri rendah menyebabkan pasien menarik diri sehingga kurang bersosialisasi dengan keluarga dan kerabat, mengalami masalah dalam hubungan interpersonal, kurang percaya diri, kurang berhias dan memiliki penampilan yang kurang rapi dan bersih. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengenal dan mengetahui masalah yang dihadapi pasien sehingga perawat harus memiliki kesadaran diri dalam membantu pasien yang mengalami gangguan harga diri sehingga harga diri pasien menjadi meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti secara sederhana tentang gambaran harga diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu (Notoadmodjo, 2010). Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan melihat gambaran harga diri pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin Tahun 2014.

Variabel Penelitian

Harga diri.

Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin. Populasi terhitung sejak tanggal 01 Januari 2014 sampai tanggal 30 April 2014 sebanyak 107 pasien dengan rata – rata sebanyak 26 pasien perbulan.

Sampel penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin dan menggunakan jumlah sampel minimum yaitu sebanyak 30 orang (Sugiyono, 2012)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ruang kemoterapi RSUD Ulin Banjarmasin pada tanggal 15 juli – 15 agustus 2014.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Skala yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah skala *Likert* 4 jenis, kuesioner menggunakan alternatif respon SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Responden memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom pilihan jawaban yang telah disediakan

dalam kuesioner. Kuesioner ini memiliki dua jenis pernyataan yaitu *favorabel* dan *unfavorabel*. Bobot ini yang diberikan untuk item *favorabel* yaitu ST (sangat Setuju) =4, S (Setuju) =3, TS (Tidak Setuju) =2, STS (Sangat Tidak Setuju)=1. Sedangkan bobot nilai yang diberikan untuk item *unfavorabel* yaitu SS (Sangat Setuju) = 1, S (Setuju) = 2, TS (Tidak Setuju) = 3, STS (Sangat Tidak Setuju) =4

Uji validitas

Uji validitas di lakukan pada 30 orang pasien kanker payudara. Berdasarkan perhitungan rumus korelasi *product moment* didapatkan hasil bahwa 23 item pertanyaan dinyatakan valid

Uji Reliabilitas

Analisis reliabilitas menggunakan program komputer dengan koefisien reliabilitas alpha. Rumus yang digunakan yaitu *Cronbach's Alpha*. Hasil uji validitas pada kuesioner harga diri didapatkan nilai koefisien *alpha* sebesar 0,930 lebih besar dari 0,6 sehingga variabel harga diri dinyatakan reliabel maka instrumen tersebut layak dijadikan sebagai alat penelitian.

Teknik Analisa Data

Analisis univariate

Data yang telah dikumpul kemudian diolah dalam bentuk tabulasi dan diuraikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan prosentasi, selanjutnya data harga diri di analisa secara deskriptif, yaitu dengan cara memberikan gambaran harga diri pasien kanker payudara di ruang kemoterapi RSUD Ulin Banjarmasin menurut tingkatan harga diri yaitu harga diri tinggi, harga diri sedang dan harga diri rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Harga Diri pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi

No	Harga diri	Frekuensi	%
1.	Tinggi	16	53,3
2.	Sedang	14	46,7
3.	Rendah	0	0
	Jumlah	30	100

Hasil penelitian didapatkan harga diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin sebagian besar adalah harga diri tinggi yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden merasa mampu dan percaya diri untuk melakukan berbagai aktivitas, menerima kondisi dengan tulus, tidak menyalahkan diri sendiri atau orang lain, merasa dihargai, dan mendapat dukungan sosial yang optimal meskipun mengalami penderitaan akibat kanker payudara. Sesuai dengan pengamatan peneliti, penderita mau berinteraksi dengan baik ketika dilakukan penelitian dan kebanyakan responden didampingi oleh keluarganya ketika menjalani kemoterapi.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Sukardja (2003) dalam Hartati (2008) yang menyatakan, penderita yang mengetahui dirinya mengidap kanker payudara dapat menjadi cemas dan merasa akan cepat mati dalam keadaan yang menyedihkan, serta hanya menjadi beban bagi orang lain. Mereka cenderung menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang dialaminya dan berpandangan negatif terhadap dirinya. Reaksi yang umumnya ditampilkan oleh mereka yang didiagnosa menderita kanker payudara adalah menyangkal, cemas, takut dan depresi karena merasa segala sesuatu tiba-tiba menjadi berubah dan masa depan menjadi tidak jelas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa harga diri seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat harga dirinya. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berpendidikan SMA dan PT memiliki harga diri yang tinggi sedangkan mayoritas responden yang berpendidikan SD memiliki harga diri sedang.

Dituliskan dalam Notoatmojo (2007) yaitu pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan seseorang secara tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan beradaptasi terhadap stresor dan keberhasilan dalam berpartisipasi akan menimbulkan harga diri yang tinggi. Perubahan harga diri disebabkan oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial (Coopersmith, 1967 dalam Ghufron, 2010). Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada laki-laki karena wanita cenderung memiliki perasaan kurang mampu, kurang percaya diri, atau merasa harus dilindungi. Individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dibanding individu dengan harga diri yang rendah, karena individu dengan harga diri tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik dan selalu berusaha keras (Ghufron, 2010).

Seseorang yang berasal dari keluarga bahagia akan memiliki harga diri tinggi karena mengalami perasaan nyaman yang berasal dari penerimaan, cinta, dan tanggapan positif orang tua mereka. Pengabdian dan penolakan, karena merasa diacuhkan dan tidak dihargai maka mereka akan mengalami perasaan negatif terhadap dirinya sendiri. Klass dan Hodge (1978) dalam Ghufron (2010) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak, ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai gambaran harga diri pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan karakteristik responden : umur responden terbanyak adalah umur > 45 tahun dengan persentase 53,3 %, tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tingkat pendidikan SD dengan persentase 50%, jenis pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga (IRT) dengan persentase 40%.
2. Tingkat harga diri responden mayoritas pada kategori tinggi dengan persentase 53,3 % dan tingkat harga diri sedang dengan persentase 46,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ashton-Prolla, P.,J. Giacomazzi.,A. V. Schmidt., F. L. Roth., E. I. Palmero., Luciane, K., Suzi A. V (2009). Development and validation of a simpel questionnaire for the identification of hereditary breast cancer in primary care. *BMC Cancer*, 9 275-283. Diakses dari www.ncbi.nlm.nih.gov/pupmcd/19682358rch tanggal 8 April 2014.
- Baradero, M. Dkk. (2007). *Seri asuhan keperawatan pada klien kanker*. Jakarta : EGC
- Brunner & Suddarth. (2002). *Buku ajar keperawatan medikal-bedah*. Jakarta : EGC.
- Carpenter, J. S & Brockkopp, D. Y (2012) Evaluation of self esteem of women with breast cancer receiving chemotrapy. *Oncology Nursing Forum*. University of kentucky College of Nursing, Leocington. Diakses dari : www.search.ebscohost.com. Tanggal 3 Mei 2014.
- Notoadmodjo, S (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Ranggiansanka. (2010). Faktor-faktor resiko yang berpengaruh terhadap kanker payudara. Jurnal Medika Indosiana. Diakses 13 Mei 2014.

Sudoyo, A. W., Bambang, S., Idrus, A., Marcellus, S. K., dan Siti, S. (2009). Buku ajar ilmu penyakit dalam. Jakarta pusat : Interna Publishing.

Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.